

Volume 6, Nomer 1 (2023)



MARO; JURNAL EKONOMI SYARIAH DAN BISNIS

E-ISSN: 2621-5012 / P-ISSN: 2655-822X



PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MAJALENGKA  
2023

## Professionalisme Kerja Dan Etika Dalam Bisnis Islam *Work Professionalism And Ethics In Islamic Business*

Hamka<sup>1\*</sup>, Murtiadi Awaluddin<sup>2</sup>, Amiruddin K<sup>3</sup>, Nahlah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>CV. Sinar agung stationary shop Parepare, 91125,Indonesia

<sup>2,3</sup>Ekonomi Syariah, Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,92113, Indonesia

<sup>4</sup>Adminitrasi Bisnis, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar, 90245, Indonesia

\*E-mail: [cvsinaragung523@gmail.com](mailto:cvsinaragung523@gmail.com)

Submit: 2022-12-25	Revisi : 2023-01-03	Disetujui: 2023-02-12
--------------------	---------------------	-----------------------

### ABSTRAK

Bisnis merupakan bagian terpenting dalam proses perkembangan ekonomi. Bisnis merupakan kegiatan usaha yang berorientasi profit. Profesionalisme dan etika bisnis adalah dua hal yang sangat penting diterapkan jika menghendaki kesuksesan bisnis dalam jangka panjang. Profesionalisme yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan metode dalam bekerja bila dipadukan dengan etika atau nilai moral yang berlaku akan sangat menunjang keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya. Namun, ada beberapa orang beragama yang cenderung tidak memperhatikan profesionalisme nya. Tidak memperkuat kompetensi dan keahlian yang dianggapnya hanya urusan duniawi. Bekerja seadanya tanpa memperhatikan adab dan etika semisal kejujuran dan kebersihan. Sikap tersebut akan membuat umat islam ketinggalan dari umat lain yang lebih giat dan profesional dalam bekerja. Bagaimanakah sesungguhnya profesionalisme dan etika bisnis dalam sudut pandang Islam? Apakah Islam tidak mendorong umatnya memiliki keahlian dan moral dalam berbisnis? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa profesionalisme dan etika bisnis dalam Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode kepustakaan dengan penelusuran jurnal dan buku yang otoritatif. Hasil penelitian menunjukkan Islam sangat menghargai profesionalisme yang tercermin dalam kompetensi seseorang dalam bekerja serta etika atau adab yang merupakan akhlak dimana Rasul SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Etika Islam mengatur segala aspek termasuk bisnis untuk membedakan antara kebaikan yang pantas dilakukan dan keburukan yang sepatutnya di jauhi atau ditinggalkan.

**Kata Kunci :** *etika bisnis, Islam, profesionalisme*

### ABSTRACT

*Business is the most important part of the process of economic development. business is a profit-oriented business activity. Professionalism and business ethics are two things that are very important to apply if you want long-term business success. Professionalism which includes knowledge, skills, and work methods when combined with applicable ethics or moral values will greatly support a person's success in his work. However, there are some religious people who tend not to pay attention to their professionalism. Do not strengthen competence and expertise which he considers only worldly affairs. Working sober without paying attention to manners and ethics such as honesty and cleanliness. This attitude will make Muslims lag behind other people who are more active and professional at work. How real are professionalism and business ethics from an Islamic point of view? Does Islam not encourage its people to have expertise and morals in doing business? This study aims to analyze professionalism and business ethics in Islam. This research is qualitative research using the library method by searching authoritative journals and books. The results of the study show that Islam highly values professionalism which is reflected in a person's competence at work as well as ethics or manners which are the morals to which the Prophet SAW was sent to improve human morals. Islamic ethics regulates all aspects including business to distinguish between the good that is worth doing and the bad that should be shunned or abandoned.*

**Keywords:** *business ethics, Islam, professionalism*

**DOI :** *10.31949/maro.v6i1.4124*

Copyright © 2023 Program Studi Ekonomi Perbankan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka. All rights reserved.

## 1. PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah ajaran yang sempurna dalam mengatur kehidupan manusia agar mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah hadist, Rasul bersabda, “Jika ingin bahagia di dunia hendaklah dengan ilmu. Dan jika ingin bahagia di akhirat hendaklah dengan ilmu pula”. Namun sebagian orang melupakan salah satunya. Ada yang memperhatikan hanya urusan dunianya dan ilmu yang dituntutnya hanya ilmu dunia. Ada pula yang hanya memperhatikan urusan akhiratnya tanpa mengembangkan diri dengan ilmu dunia. Sementara agama Islam menghendaki keduanya, sebagaimana doa yang diajarkan Rasul Saw:

اللّٰهُمَّ عَذَابِ وَقِنَا حَسَنَةً الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي آيَاتِنَا رَبَّنَا

Artinya: *Tuhan kami, berikan kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Lindungilah kami dari siksa neraka.*

Islam sama sekali tidak menghendaki umatnya kehilangan kebahagiaan di dunia. Islam memberikan kebebasan umat manusia memperoleh dan mengelola aset materi atau non materi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang melibatkan akuisisi, distribusi atau penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Badroen, 2012). Namun faktanya, Umat Islam masih tertinggal dalam hal penguasaan sektor ekonomi (Panggabean & K, 2021). Diperlukan kesadaran akan pentingnya penguasaan ilmu mengelola ekonomi agar umat ini menjadi bangsa yang kuat dan beriman. Bukankah Allah SWT lebih menyukai orang Islam yang kuat? Kuat dalam keimanan dan kuat pula dalam perekonomian.

Bisnis adalah salah satu kegiatan ekonomi yang berorientasi profit. Bisnis adalah serangkaian usaha yang dilakukan individu atau kelompok dengan menawarkan barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan (laba). Arti bisnis juga bisa didefinisikan sebagai menyediakan barang dan jasa untuk kelancaran sistem perekonomian (Qothrunnada, 2022). Kegiatan ini merupakan kegiatan terpenting dalam proses perkembangan ekonomi. Dengan adanya bisnis, maka manusia dapat memiliki kelebihan dalam harta yang dengan harta tersebut, manusia atau umat Islam khususnya dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya seperti zakat atau sedekah pada yang tidak mampu, menunaikan ibadah Haji atau Umrah, dan lain-lain.

Rasulullah SAW sendiri adalah seorang pebisnis atau pedagang bereputasi internasional yang mendasarkan bangunan bisnisnya pada nilai-nilai ketuhanan (transenden). Atas dasar itu Nabi membangun sistem ekonomi Islam yang tercerahkan. Prinsip-prinsip bisnis yang ideal tanpa mengabaikan profit atau keuntungan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Dalam rangka mendapatkan profit atau keuntungan inilah dibutuhkan keahlian, keterampilan, atau metode kerja yang tepat yang kadangkala disebut sebagai sikap profesional. Namun, profesional saja tidak cukup dalam membangun kesuksesan bisnis jangka panjang baik dunia maupun akhirat. Diperlukan pengetahuan tentang nilai bagaimana seharusnya dan bagaimana praktiknya (etika) dalam menjalankan bisnis sehingga tercipta hubungan yang harmonis baik terhadap sesama maupun lingkungan. Ketiadaan etika dalam berbisnis akan mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan dan konflik dalam aktivitas bisnis (Panggabean & K, 2021). Christopher Pass, dkk. Menegaskan, etika dalam bisnis adalah petunjuk moral untuk melakukan bisnis berdasarkan apa yang benar, salah, dan adil. Sedangkan Yusuf al-Qardhawi, berpendapat, manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis di satu sisi diberi kebebasan mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika sehingga tidak mempunyai kebebasan mutlak dalam menginvestasikan modal atau membelanjakan hartanya (Rujiansyah, 2008).

Sebagai umat Islam yang percaya bahwa Islam adalah agama yang sempurna, maka tentunya rujukan kita mengenai etika bisnis yang pertama-tama adalah Al-Qur'an dan Hadist Rasul SAW (Mahmudatur Rofi'ah, 2021). Bagaimana Islam berbicara tentang profesionalisme dan etika dalam bisnis sehingga umat manusia khususnya umat Islam memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan menjalankan bisnis secara profesional dan beretika sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini akan mencoba menganalisis profesionalisme dan etika bisnis yang sesuai dengan prinsip Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Sumber data dalam kajian ini diperoleh dari hasil penelitian pustaka (*Library Research*) melalui buku dan jurnal dengan mengadopsi beberapa pendapat para ahli dan praktisi yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang diteliti. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang datanya diperoleh dan diolah dari berbagai sumber tertulis (Subagyo, 1991). Selanjutnya, informasi yang didapatkan akan dianalisis dan ditelaah lebih mendalam kemudian ditarik kesimpulan terkait permasalahan yang diteliti,

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Profesionalisme Kerja

Profesionalisme adalah sikap atau semangat mempertahankan suatu profesi dan memelihara citra publik terhadapnya serta menekuni ilmu dan substansi pekerjaan dalam bidang tersebut (A. K. Dewi, 2010). Profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris "*professionalism*" yang berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruangan kerja. Sifat yang dimaksud adalah yang diwujudkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata dan diklaim oleh pelaku secara individual (Muhammad Ikkal dkk, 2019).

Dalam Kamus Besar Indonesia, profesionalisme mempunyai makna: mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang profesional. Menurut Syamsul Anwar Kata "profesi" berasal dari bahasa Yunani *prophaino* yang berarti "menyatakan secara publik" dan di dalam bahasa Latin disebut *professio* yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik (Bagus & Hamidah, 2021). Profesionalisme merupakan tanggung jawab individu untuk berperilaku lebih baik dari sekedar mematuhi hukum dan peraturan masyarakat yang ada. Profesionalisme juga merupakan unsur motivasi yang memberikan kontribusi bagi seseorang yang memiliki kinerja tinggi. Seseorang dikatakan profesionalisme jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan (Marita & Sari Gultom, 2018).

Perilaku profesional merupakan cerminan dari profesionalitas, begitu pula sebaliknya, profesionalitas mencerminkan perilaku profesional. Dalam mengembangkan konsep profesionalisme dari level individu yang digunakan untuk profesionalisme eksternal mencakup lima dimensi yaitu (Muhammad Rifki, 2008):

1. Pengabdian pada profesi (dedikasi), yang tercermin dalam pelayanan profesional melalui pemanfaatan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Sikap ini merupakan ungkapan penyerahan total pada pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan dalam hidup dan bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri total adalah komitmen pribadi, dan sebagai perlindungan utama yang diharapkan adalah kepuasan spiritual dan kemudian kepuasan material.
2. Kewajiban sosial yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi dan keuntungan yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena pekerjaan itu.
3. Independence (tuntutan otonomi), yaitu pandangan bahwa seorang profesional harus dapat mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*believ in self-regulation*), yaitu keyakinan bahwa yang dinilai untuk menilai kerja profesional adalah sesama profesional, dan bukan orang luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaannya.
5. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional affiliated community*), artinya menggunakan asosiasi profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan informal peer group sebagai sumber utama ide kerja. Melalui perkumpulan profesi ini, kaum profesional membangun kesadaran akan profesinya.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa profesionalisme adalah sikap dan perilaku dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab guna mencapai kinerja sebagaimana yang ditetapkan dalam organisasi profesi, antara lain pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan kerja.

Dikaitkan dengan AL-Quran dan hadist, tersirat perlunya mengutamakan kualitas, dasar

yang kuat dalam setiap aktivitas, berpikir, dan berkata-kata, tidak berdasar pada prasangka semata. Dalam Al-Quran, Surah Al-Isra: 36 disebutkan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*

Tersebut pula dalam hadist:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, *bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dustanya perkataan."* (HR. Bukhari 5143 dan Muslim 2563).

Hadist laainnya:

أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَشَرِّ بَصَرِي وَشَرِّ قَلْبِي وَشَرِّ مَنِيَّ

"Aku berlindung kepada-Mu (Ya Allah) dari kejahatan telingaku, kejahatan mataku, kejahatan hatiku, dan kejahatan maniku (zina)". HR. Muslim

Ibnu 'Abbas berkata, *"Jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang telah engkau lihat dengan kedua mata kepalamu, apa yang kau dengar dengan telingamu, dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran."*

Qatadah berkata, *"Jangan kamu berkata, "Saya telah mendengar," padahal kamu belum mendengar, dan jangan berkata, "Saya telah melihat," padahal kamu belum melihat, dan jangan kamu berkata, "Saya telah mengetahui," padahal kamu belum mengetahui."*

Berdasarkan ayat dan hadist di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menempatkan dan menekankan nilai-nilai profesionalisme dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pemeluknya, tidak berpedoman pada prasangka atau sekedar ikut-ikutan tanpa pengetahuan. Segala aktivitas mata, telinga, dan hati haruslah berdasarkan pengetahuan yang jelas dan benar karena semuanya akan diminta pertanggungjawabannya. Dengan mengikuti prinsip ini maka seseorang akan tercegah dari melakukan perbuatan yang tidak benar, apa adanya, bahkan untuk sekedar permainan yang tidak punya nilai. Sebaliknya, ia akan memperhatikan segala hal yang dikerjakannya karena sadar bahwa semuanya akan dipertanggungjawabkan di hari kemudian. Alhasil akan tercipta keseriusan dan hasil kerja yang berkualitas. Inilah yang disebut **profesionalitas**.

Selanjutnya, Islam juga menekankan pentingnya keuletan dalam bekerja sebagaimana disebutkan dalam QS: Al-Jumu'ah ayat 10 dan Q.S. Al-Insyirah:7 berikut ini:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَأَدْكُرُوا اللَّهَ فَضَّلِ مِنْ وَأَبْتَعُوا الْأَرْضِ فِي فَانْتَشِرُوا الصَّلْوةُ فَضِيَتْ فَإِذَا

*"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"* (Q.S. Al-Jumu'ah:10)

فَانْصَبْ فَرَعْتَ فَإِذَا

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain* (Q.S. Al-Insyirah:7)

Ayat tersebut memerintahkan umat manusia untuk bekerja mencari karunia Allah sambil tetap mengingat Allah sebanyak-banyaknya agar beruntung dunia dan akhirat. Dalam bekerja pun mesti

bersungguh-sungguh, berpindah dari satu urusan ke urusan (pekerjaan) lainnya. Dan bekerja ini juga tidak hanya sebatas bisa bekerja, tapi harus dilandasi dengan ilmu dan keahlian yang mumpuni dalam bidang pekerjaan yang dilakukan. Ilmu merupakan prioritas utama dalam Islam. Dr. Yusuf Qardhawi menjelaskan dalam bukunya *Fiqh Prioritas*, "Ilmu itu harus didahulukan atas amal, karena ilmu merupakan petunjuk dan pemberi arah amal yang akan dilakukan." dan hadits Mu'adz disebutkan, "ilmu, itu pemimpin, dan amal adalah pengikutnya"(Bagus & Hamidah, 2021)

### 3.2 Etika Bisnis dalam Islam

Perkataan etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan". Pada hakikatnya etika adalah *a code or set of principles which people live* (kaidah atau seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia) (Rujiansyah, 2008). Dalam bahasa Arab disebut akhlak, bentuk

jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti atau karakter (Badroen, 2012). Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma atau moralitas (Putritama, 2018). Etika merupakan ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk (Panggabean & K, 2021). Istilah etika dalam kamus Webster berarti, karakter pembeda, sentimen, atribut moral, atau kepercayaan yang memandu seseorang, kelompok, atau institusi" (karakter khusus), sentimen, karakter, moral, atau kepercayaan yang memandu seseorang, kelompok atau institusi (Syarifuddin & Anshari, 2010)

Etika bagi seseorang diwujudkan dalam kesadaran moral (*moral conscientiousness*) yang mengandung keyakinan yang benar dan bukan sesuatu. Perasaan yang timbul bahwa ia akan salah jika ia melakukan sesuatu yang ia yakini tidak benar, berangkat dari norma moral dan perasaan harga diri (*self-respect*) jika ia meninggalkannya, maka ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Begitu pula dengan sikapnya terhadap orang lain ketika pekerjaannya mengganggu atau sebaliknya mendapat pujian.

Dengan demikian etika adalah keseluruhan dari nilai-nilai tentang kebaikan, kebenaran, moralitas yang diaktualisasikan kedalam perilaku dan tindakan sehingga menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik terutama dalam bermasyarakat. Sedangkan Bisnis adalah semua aktifitas yang melibatkan penyediaan barang dan jasa yang diperlukan dan diinginkan oleh orang lain dengan prinsip kepuasan atas pelanggan atau konsumen.

Dengan demikian baik etika maupun moral dapat diartikan sebagai kebiasaan atau kebiasaan yang merujuk pada tingkah laku manusia itu sendiri, yaitu berupa tindakan atau sikap yang dianggap baik atau tidak.

Pengertian Etika menurut para ahli (Syarifuddin & Anshari, 2010) :

1. Menurut M, Dawam Raharjo, istilah etika dan moral digunakan untuk arti yang sama karena kedua kata tersebut dapat disamakan dengan kebiasaan.
2. Menurut Achmad Charris Zubair menyatakan bahwa etika dan moral mempunyai arti yang sama tetapi sedikit berbeda dalam penerapannya yaitu moral digunakan untuk tindakan yang bernilai, sedangkan etika digunakan untuk menilai sistem nilai yang ada (Zubair, 1997)
3. Menurut Endang Syarifuddin Anshari, etika sama dengan akhlak yang artinya perbuatan dan erat kaitannya dengan kata khaliq dan pencipta dan yang diciptakan, pengertian akhlak berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab, akhlak mufradnya adalah khuluq, yaitu berarti sajiyyah (perilaku), muru'ah (bud), tahb'ah (akhlak) dan sopan santun (Syarifuddin & Anshari, 2010).
4. O.P Simorangkir menyatakan bahwa etika atau etik adalah pandangan manusia dalam berperilaku menurut standar dan nilai yang baik
5. Menurut Sidi Gazalba, etika adalah teori tentang perilaku manusia dalam hal baik dan buruk sejauh akal dapat menentukan.
6. Burhanuddin Salam, mendefinisikan etika dengan cabang filsafat yang berbicara tentang nilai dan norma moral yang menentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan
7. Al-Gazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan pengertian khuluq (etika) adalah sifat yang melekat pada jiwa yang darinya mudah melakukan perbuatan.

Selanjutnya menurut (Madjid, 1996), sistem etika Islam dapat dikelompokkan menjadi empat jenis:

1. Moralitas akhlak yaitu yang tampak dalam pernyataan akhlak al-Qur'an dan sunnah yang dianalisis oleh para filosof dan teolog dengan
2. para filosof dan teolog dengan
3. kacamata metode dan kategori diskursif, akhlak tersebut mengandung sifat benar dan salah,
4. keadilan dan ketuhanan, kekuasaan dan kebebasan dan tanggung jawab moral (Fakhri, 1996)
5. Teologi Etis, yaitu asas hak yang benar dan salah satu kemampuan tanggung jawab manusia dan kebijakan dan keahlian manusia dan keadilan Tuhan di bawah naungan Mutakallimin.
6. Etika filosofis yang bersumber dari karya Plato dan Aristoteles, model etika ini adalah model etika Ibnu Maskawai, yang bertujuan menanamkan sifat-sifat moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan besar secara spontan dengan argumentasi praktis logis dari keyakinan (Kamal, 1994).
7. Etika Keagamaan, yang meliputi kehidupan manusia di muka bumi secara keseluruhan yang selalu merujuk pada metode ketauhidan yang hanya berhubungan dengan Tuhan. Karena manusia bersifat teomorfik, ia juga mencerminkan kodrat ketuhanan, manusia tidak lain adalah wadah kebenaran yang memantulkan cahaya kemuliaan-Nya dalam manifestasi duniawi.

Dalam urusan bisnis pun, menurut Rasulullah SAW, orang yang menerapkan etika akan mendapat keberuntungan jika dibagikan di jalan Allah seperti sedekah, orang yang pemaaf dan orang yang rendah hati, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda: sedekah tidak mengurangi harta, tidak ada yang memaafkan orang lain, kecuali Allah akan menambah kemuliaannya dan tidak ada yang membatasi hati karena Allah kecuali dia akan mengangkat derajatnya".

Etika bisnis berarti etika yang digunakan dalam bisnis. Tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan dalam kegiatan bisnis. Hal ini sangat penting diperhatikan oleh para pelaku bisnis bila menginginkan bisnisnya berhasil dengan baik tanpa merugikan orang lain atau tanpa dikomplain dari orang lain. Manusia memiliki kebebasan dalam berbisnis tapi dengan syarat tidak melanggar hak-hak orang lain. Donaldson (1982) menyatakan bahwa bisnis memiliki kewajiban moral untuk memproduksi barang dan jasa secara efisien demi kesejahteraan masyarakat, bukan hanya sekedar mengejar keuntungan semata (Putritama, 2018). Lebih lanjut, tanpa adanya kerangka etika yang mengatur tingkah laku bisnis dan tingkah laku individu maka bisnis tidak akan dapat berjalan dengan baik bahkan dapat menimbulkan kekacauan (D., 1996).

Dewi, dkk (2020) mengatakan, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh pelaku ekonomi dan bisnis pada penerapan etika bisnis antara lain: Kejujuran, otonomi, saling memberi keuntungan, keadilan, integritas moral, kehendak bebas, bertanggung jawab, dan kebenaran (K. Dewi et al., 2020):

Darussalam (2011) dalam penelitiannya mengatakan ada empat hal yang menjadi kunci sukses dalam mengelola bisnis, keempat hal tersebut adalah sikap Nabi Muhammad SAW yang sangat penting dan menonjol, serta sangat dikenal di kalangan ulama, namun masih jarang diimplementasikan terutama dalam dunia bisnis. Ciri-ciri tersebut antara lain (Darussalam, 2011):

1. Siddiq (Jujur/Benar). Nilai dasar jujur ialah integritas, ikhlas, terjamin, dan keseimbangan emosional adalah sikap yang sangat urgen dalam hal bisnis. Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada kontradiktif dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan. Selalu bersikap jujur maka akan dicatat oleh Allah sebagai seorang yang jujur sebagaimana Rasulullah saw., Bersabda artinya: "*Sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan. Dan kebaikan akan mengantarkan ke dalam surga.*" Seseorang yang selalu berusaha untuk jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang jujur. Dan jauhilah oleh kamu sekalian dusta, karena dusta itu akan mengantarkan kepada kejahatan. Dan kejahatan akan mengantarkan ke dalam neraka. Seseorang yang selalu berdusta akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta (Bukhari, 1897). Oleh sebab itu, salah satu karakter pebisnis yang terpenting dan diridhoi oleh Allah ialah kejujuran. Begitu pentingnya kejujuran bagi kehidupan di segala aspek terutama dalam kegiatan bisnis yang berkaitan dengan orang lain. Betapa bahagianya pebisnis yang selalu bersikap jujur kelak dapat berkumpul bersama para nabi sebagaimana dalam sebuah hadis} Rasulullah

saw., yang artinya: "*Pebisnis yang jujur dan terpercaya bergabung dengan para Nabi, orang-orang benar (siddiqin), dan para syuhada (pada hari kiamat)*".

Kebalikan dari jujur adalah "curang". Salah satu contoh sifat ini adalah melipatgandakan harga terhadap orang yang tidak mengetahui harga pasaran, sebaliknya jika ia membeli ia menginginkan harga di bawah standar. Di

antara bentuk manipulasi adalah menyembunyikan harga yang sedang beredar pada waktu perjanjian, karena nabi melarang membeli barang dagangan yang sedang dibawa oleh kafilah menuju pasar dan orang kota menjualkan barang milik orang desa. sebagaimana Rasulullah bersabda, Artinya : "*Jangan mencegat kafilah dagang. Barangsiapa mencegatnya dan membeli barang dagangan darinya, maka ketika pemilik barang itu tiba di pasar, dia berhak menentukan pilihan*" (Muslim). Adapun yang dimaksud dengan mencegat kafilah adalah mendatangi kafilah tersebut dan membeli barang dari mereka serta menyembunyikan harga yang berlaku saat ini di kota tujuan kafilah tersebut. Menurut Yusuf Qardawi, larangan ini menunjukkan bahwa pembeli dan penjual tidak boleh menyembunyikan harga pasar. Ia juga melarang jual beli najasyi, yang dimaksud dengan najasyi adalah menaikkan harga barang yang dilakukan oleh orang yang tidak mau membeli untuk pembeli lain. simulasi jual beli. Misalnya dalam suatu transaksi atau pelelangan, ada penawaran suatu barang dengan harga tertentu, kemudian seseorang menaikkan harga penawarannya, padahal ia tidak berniat membeli, ia melakukan hal tersebut hanya untuk menaikkan harga barang yang dijual. sehingga pengunjung atau calon pembeli tertipu (Idri, 2015).

2. Amanah (*Trustworthy*). Sikap dapat dipercaya merupakan nilai dasar dari amanah, tanggung jawab, keterbukaan dan ketepatan waktu. seseorang telah dapat bertindak jujur, pastilah orang tersebut dapat dipercaya (*trusted*). Tujuan amanat adalah untuk mengembalikan segala hak kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu di luar haknya dan tidak melebihi hak orang lain (Qardhawi, n.d.) Menunaikan amanah adalah sikap akhlak yang mulia, Allah menggambarkan mukmin yang beruntung dengan perkataannya, dan orang yang menjaga amanah yang diembannya sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al mukmin :8

الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ أَنْتَ إِنَّكَ ۖ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَأَرْوَاحِهِمْ ۖ وَأَبَائِهِمْ مِنْ صَلَاحٍ وَمَنْ وَعَدْتَهُمْ أَلْبِي عَدْنٍ جُنْتِ وَأَدْخَلُهُمْ رَبَّنَا

Terjemahan: "*Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*".

3. Fatanah (cerdas). Fatanah artinya memiliki ilmu yang luas, nilai-nilai dalam berbisnis memiliki visi, pemimpin yang cerdas yang mengetahui produk dan jasa serta memahami sesuatu dan dapat menjelaskannya. Fatanah juga dapat diartikan sebagai kecerdikan atau keahlian. Sifat fatanah dapat dinyatakan sebagai strategi hidup setiap muslim. Seorang muslim yang memiliki kecerdasan dan keahlian, akan mengutamakan kepentingan akhirat dibandingkan dengan urusan duniawi. Kecerdasan yang dimaksud di sini bukan hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seperti yang dikatakan oleh Ary Ginanjar, yaitu 'kemampuan memberi makna ibadah pada setiap perilaku aktivitas, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat alamiah, terhadap manusia seutuhnya (hanif) dan berpola pikir tauhid (integralistik) dan berprinsip hanya karena Allah.
4. Tabligh (*Commulative-Promotive*). Nabi Allah swt., dikaruniai sifat tabligh untuk menyampaikan apa yang diterimanya dari Allah swt., kepada umatnya tanpa mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya. Sifat dasar nilai tabligh adalah komunikatif. Terkait dengan bisnis, sifat ini semisal suka bergaul, tenaga penjual yang cerdas, kerjasama tim, koordinasi dan supervisi. Tabligh berarti menyampaikan sesuatu. Artinya, orang yang memiliki sifat tabligh harus komunikatif dan argumentatif. Sikap tabligh dalam segala aspek, terutama dalam dunia bisnis (Nashruddin & Aziz, 2008).

Selain ke empat sifat tersebut, Umat Islam yang melakukan jual beli atau bisnis juga harus mengetahui hukum jual beli, paham mana yang haram dan halal. Diriwayatkan bahwa Umar RA berkeliling pasar dan memukuli seorang pedagang dengan tongkatnya sambil berkata: Tidak seorang pun boleh berdagang di pasar ini kecuali mereka yang memahami hukum-hukum perdagangan. Jika tidak, berarti ia mengkonsumsi riba baik disadari maupun tidak. Banyak umat Islam yang seolah tidak mau tahu tentang tata niaga menurut Islam. Mereka mengabaikan aspek ini sehingga tidak peduli apakah mencari rezeki secara halal atau haram, padahal usahanya semakin hari semakin meningkat (Buchari, 2003)

Untuk membangun budaya bisnis yang sehat, ada beberapa prinsip dalam etika bisnis Islam, di antaranya barometer kesalehan seseorang dan menjadikan bisnis sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Untuk memulai etika bisnis Islam ada enam hal yang harus dilakukan, yaitu:

1. Niat yang tulus untuk mengharap ridha Allah SWT.
2. Profesional (التقن في العمل).
3. Jujur & Terpercaya (الصدق والمنة).
4. Mengutamakan akhlak seorang muslim.
5. Tidak Melanggar Prinsip Syariah.
6. Ukhuwah Islamiyah.

Namun semua itu tidak bisa dilakukan tanpa taqwa kepada Allah SWT. Dengan sifat taqwa yang begitu kuat, seorang pengusaha akan menjalankan usahanya secara halal dan jauh dari praktik eksploitatif, monopoli dan segala unsur yang merugikan pihak lain.

Taqwa berkaitan dengan perilaku dan profesional sikap mental dan etika (akhlak) atau dengan kata lain taqwa merupakan sintesa dari semua unsur tersebut. Orang yang muttaqin adalah orang yang memiliki perilaku dan sikap mental yang baik atau integritas yang kokoh dan konsekuen dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Dengan memiliki sifat taqwa yang kuat tersebut, seorang pengusaha akan menjalankan usahanya secara halal dan jauh dari praktek eksploitatif, monopoli dan segala unsur yang merugikan pihak lain (Nashruddin & Aziz, 2008)

Dengan sifat taqwa, seorang pengusaha tidak perlu menghindari persaingan asalkan dilakukan dengan cara yang santun dan ramah; dalam artian persaingan bukan dalam rangka saling menjatuhkan tetapi lebih pada berusaha mendapatkan keuntungan dengan cara yang benar. Begitulah efektifnya sifat taqwa dalam menjaga dan melindungi kehidupan umat, menjauhi riba, dan tidak melakukan penimbunan barang. Tapi sebaliknya jika takwa tidak dimiliki oleh seorang pengusaha maka kemungkinan dia mengambil jalan yang tidak benar tersebut. Meskipun dia mengaku beriman, tapi takwa kurang atau tipis, masih mudah tergiur oleh berbagai rayuan dunia. Tidak ada cara lain untuk menerapkan etika Islam dalam berbisnis kecuali melalui taqwa, yaitu ia merasa ada hubungan batin yang terus menerus antara dirinya dengan Allah SWT. sebagaimana dimiliki oleh orang yang ikhlas (mukhlis) dalam beramal. Jika kondisi mental seperti itu sudah ditanamkan dalam dirinya, maka tidak mungkin bisnis yang dia lakukan merugikan orang lain dan dia juga akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda, di dunia dan akhirat (Badroen, 2012).

Bisnis dan etika tidak hanya dilihat sebagai dua hal yang berbeda, karena bisnis adalah simbol urusan dunia dan juga dianggap sebagai bagian integral dari investasi akhirat. maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan prinsip moral berdasarkan iman.

#### 4. KESIMPULAN

Profesionalisme kerja dalam Islam bermakna keuletan dalam bekerja, tidak beranjak pada pekerjaan lainnya sebelum menuntaskan pekerjaan sebelumnya. memanfaatkan setiap waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap apa yang dikerjakannya di dunia maupun di akhirat. Karena apa yang telah dilakukannya semata-mata berdasarkan ilmu yang telah diyakini kebenarannya. Etika bisnis dalam Islam terkait dengan perilaku pedagang dan pembeli yang ditekankan untuk bertindak jujur, amanah, fathonah, tabligh, dan tidak ada pihak yang dirugikan sedikitpun. Etika Islam

mengatur segala aspek termasuk ekonomi bahwa harus ada kesepadanan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, rasional dan dituntun oleh nilai-nilai agama.

## 8. SARAN

Dari segi keilmuan diharapkan semakin banyak penelitian tentang etika bisnis dalam Islam, sehingga dapat memberikan sumbangsih dan pemikiran ilmiah yang dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi Islam sesuai dengan konsep etika bisnis Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dan diharapkan dapat menjadi acuan dan alternatif dari sistem kapitalis bagi para pebisnis Islam kontemporer.

## 9. UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada para dosen-dosen pengajar ekonomi syariah di UIN Alauddin Makassar kami haturkan banyak terima kasih, yang telah banyak mengajarkan ilmu dan pengetahuan tentang ekonomi perspektif Islam terutama yang terkait etika bisnis dalam islam, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Namun, tetap diharapkan kritik dan saran yang konstruktif kepada semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

## 10. DAFTAR PUSTAKA

- Badroen, F. (2012). *Etika Bisnis dalam Islam. Cet, ke 3*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bagus, S., & Hamidah, T. (2021). Profesionalisme Kerja dalam Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 47–62. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4528>
- Buchari, A. (2003). *Dasar-dasar Etika BisnisIslam*. Bandung:Alfa Beta.
- Bukhari, A. (1897). *Shahih al-bukhari. Jilid 5*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- D., S. (1996). *Business Ethics*. New York: McGraw-Hill.
- Darussalam, A. (2011). *Etika Bisnis Dalam Pesepektif Hadis. Cet. 1*. AlauddinUniversity Press.
- Dewi, A. K. (2010). *Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Auditor di KAP Kota Yogyakarta)*.
- Dewi, K., Yaspita, H., & Airine Yulianda. (2020). *Manajemen Kewirausahaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Idri. (2015). *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Persepektif Islam Hadis Nabi). Cet I*. Jakarta: Kencana.
- Madjid. (1996). *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan UMS.
- Mahmudatur Rofi'ah. (2021). Etika Bisnis Miyang Nelayan Muslim Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.957>
- Marita, & Sari Gultom, Y. P. (2018). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Independensi, Motivasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus Pada Pt. Perkebunan Nusantara Iv Medan). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 645. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v3i1.131>
- Muhammad Ikkal dkk. (2019). Pengaruh Profesionalisme Kerja Aparat Terhadap Kualitas Kerja Di Kantor Desa Bulo Wattang Kecamatan Panca Rinjang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Moderat*, 5(1), 16–31. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Muhammad Rifki. (2008). *Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Dalam Jurbal Fenomena*.
- Nashruddin, & Aziz, E. (2008). *Etika Islam dalam Berbisnsi*. Solo: Zada Haniya.
- Panggabean, S. A., & K, K. (2021). Etika Bisnis Dalam Perspektif Hukum Islam. *Citra Justicia : Majalah Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 22(2), 77–86. <https://doi.org/10.36294/cj.v22i2.2287>
- Putritama, A. (2018). Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Nominal*, VII(1), 1–20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/19356>
- Qardhawi, Y. (n.d.). *Norma Dan Etika Ekonomi Islam, diterjemahkan oleh Zainal Arifin,Lc. H*.
- Qothrunnada, K. (2022). *Bisnis, Pengertian, Tujuan, Jenis, dan Contohnya*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6049917/bisnis-pengertian-tujuan-jenis-dan-contohnya>
- Rujiansyah. (2008). Etika Bisnis dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Fekon UWGM, Vol. 1*(No. 1), 1–11.

- Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Syaifuddin, E., & Anshari. (2010). *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zubair, A. C. (1997). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers.